

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Motorik Halus

1. Pengertian Motorik Halus Anak Usia Dini

Yudha dan Rudyanto (2005:118) menyatakan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng.

Suyadi (2010:69) menjelaskan perkembangan motorik halus adalah meningkatkan pengkoordinasian gerak tubuh yang melibatkan otot syaraf yang jauh lebih kecil atau detail. Kelompok otot dan syaraf inilah yang nantinya mampu mengembangkan gerak motorik halus seperti meremas kertas, menyobek, menggambar, menggunting, menulis dan lain sebagainya.

Santrock (2007:217) mengemukakan bahwa kemampuan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus seperti halnya menggenggam mainan, mengancing baju atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam melakukan suatu gerakan-gerakan/aktivitas yang membutuhkan koordinasi otot-otot kecil (halus) atau keterampilan koordinasi mata dan tangan yang baik antara otak sebagai pusat syaraf dengan syaraf otot-otot kecil/halus, seperti

menulis atau menggambar, meremas, menggunting, melempar, menyusun balok dan lainnya.

2. Tahap Perkembangan Motorik Halus

Desmita (2009:129) membagi tahapan perkembangan motorik halus anak berdasarkan usia sebagai berikut :

Usia/Tahun	Motorik Halus
2,5-3,5 tahun	Meniru sebuah lingkaran; tulisan cakar ayam; dapat makan menggunakan sendok; menyusun beberapa kotak.
3,5-4,5 tahun	Mengancingkan baju; meniru bentuk sederhana; membuat gambar sederhana.
4,5-5,5 tahun	Menggunting; menggambar orang; meniru angka dan huruf sederhana; membuat susunan yang kompleks dengan kotak-kotak.

Santrock (2007:216-218) membagi tahap perkembangan motorik halus anak berdasarkan umur yang dibagi menjadi 5 yaitu: pertama umur 1-2 tahun awal mula perkembangan anak belajar meraih dan menggenggam, hal ini sebagai prestasi yang penting dalam interaksi anak. Kedua umur 3 tahun, anak telah mampu mengambil objek terkecil diantaranya ibu jari dan jari telunjuk untuk beberapa waktu tetapi dalam melakukannya masih belum baik. Ketiga umur 4-5 tahun, ketika anak menginjak usia 5 tahun perkembangan motorik halus sudah mulai

meningkat, tangan, lengan, jari dan semua bergerak secara bersama sesuai perintah mata. Keempat umur 6 tahun, anak mulai memiliki keterampilan menggenggam, mengikat tali sepatu dan merapikan baju. Kelima umur 7 tahun, kemampuan anak sudah mulai stabil coretan-coretan yang dibuat anak sudah berbentuk.

Suyadi (2010:70-71) memaparkan tahap perkembangan motorik halus anak usia dini sebagai berikut:

No	Usia	Perkembangan Motorik Halus
1	Lahir-1 tahun	Meremas-remas kertas, menyobek dan mencoret sembarang
2	1-2 tahun	Melipat kertas, menyobek, menempel, menggunting dan melempar dekat
3	2-3 tahun	Memindahkan benda, meletakkan barang, melipat kain, memakai sepatu dan menggunakan pakaian
4	3-4 tahun	Melepas dan mengancing baju, makan sendiri, menggunakan gunting dan menggambar wajah
5	4-5 tahun	Dapat menggunakan garpu dengan baik, menggunting mengikuti garis dan menirukan gambar segitiga
6	5-6 tahun	Mampu menggunakan pisau dan memotong makanan-makanan lunak, mengikat tali sepatu, dapat menggambar orang dengan enam titik tubuh dan mampu menirukan sejumlah angka dan kata-kata sederhana.

Kesimpulannya adalah tahap perkembangan motorik halus pada usia 1-2 tahun anak belajar meraih dan menggenggam, usia 3 tahun anak mulai dapat mengambil objek terkecil, usia 4-5 tahun anak dapat

menggunakan alat makan dan menirukan gambar, usia 6 tahun anak dapat mengikat tali sepatu dan merapikan baju, usia 7 tahun coretan anak sudah stabil dan berbentuk.

B. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Bahasa

Santrock (2007:353) mengemukakan bahwa bahasa adalah suatu bentuk komunikasi entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya.

Yusuf (2010:118) mengemukakan bahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Cara berkomunikasi diantaranya dinyatakan dalam lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka.

Menurut Badudu (dalam Dhieni, 2013:1.5) bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa bersifat *arbitier* (manasuka) yang artinya bahasa digunakan untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh seseorang untuk mengekspresikan pikiran, mengungkapkan pendapat dan menyatakan suatu keinginan.

2. Aspek Bahasa

Bromley (dalam Dhieni, 2013:1.14) menyebutkan ada empat aspek bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima) maupun ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan, keterampilan menyimak dan membaca suatu informasi, karena dalam keterampilan ini makna bahasa yang diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika anak menyimak dan membaca, mereka memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman mereka. Dengan demikian, menyimak dan membaca merupakan proses pemahaman (*comprehending process*). Sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain. Berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. ketika anak berbicara dan menulis, mereka menyusun bahasa dan mengkonsep arti. Dengan demikian, berbicara dan menulis adalah proses penyusunan. (*composing process*).

Nurzubaini (2013) mengungkapkan bahwa keterampilan yang harus dimiliki anak mencakup 4 keterampilan berbahasa yaitu menyimak/mendengarkan, berbicara, menulis dan membaca.

Aspek bahasa menurut Dhieni (2013) meliputi keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca. Keterampilan berbahasa

anak merupakan integrasi dari keterampilan menyimak/mendengarkan, membaca dan menulis yang dapat dikembangkan bersama secara alami.

- a. Menyimak. Merupakan suatu proses yang menggunakan bahasa reseptif dalam membentuk arti. Menyimak pada anak berkaitan dengan dengan suatu proses yang dilakukan anak sehingga anak memiliki kemampuan dalam memahami pesan dari orang lain. Kemampuan menyimak melibatkan proses kognitif aktif yang memerlukan perhatian dan konsentrasi dalam rangka memahami arti informasi yang disampaikan. Ketika anak yang menyimak, memeriksa, dan memproses tentang makna suatu informasi yang diterima, dalam proses tersebut anak sedang berusaha memahami dan mengonstruksi arti dari informasi dan pengetahuan yang telah mereka peroleh sebelumnya.
- b. Berbicara. Merupakan keterampilan bahasa ekspresif. Anak belajar berbicara dari percakapan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Jalongo menerangkan bahwa bicara berkaitan dengan interaksi sosial. Setelah alat berbicara anak matang, ia akan mengeluarkan semua informasi berupa kata-kata yang didengarnya. Sejak lahir anak belajar mengeluarkan tangisan, dan suara untuk menyatakan kebutuhannya dan merespons dari lingkungannya. Dalam rangka memberikan perkembangan pemerolehan bahasa, Stork dan Widdowson membedakan antara kematangan menyimak terjadi

lebih dahulu daripada kematangan mengeluarkan bunyi bahasa atau berbicara.

- c. Menulis. Merupakan keterampilan bahasa ekspresif dan merupakan media untuk berkomunikasi tempat anak menyampaikan makna, ide, pikiran dan pendapat melalui bentuk tulisan. Menulis melibatkan proses kognitif berpikir kritis.
- d. Membaca. Merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif dan merupakan proses memahami makna suatu tulisan. Kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan terpadu yang mencakup beberapa kegiatan, seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Berdasarkan konsep Piaget, anak melakukan kegiatan menulis sebelum mereka membaca.

Kesimpulannya adalah bahwa aspek bahasa bersifat kompleks, yang artinya antara empat keterampilan bahasa menyimak, berbicara, membaca dan menulis memiliki keterkaitan/hubungan dan melibatkan proses kognitif atau berpikir dalam memahami dan memproses informasi yang kemudian direpresentasikan ke dalam bentuk bahasa tulis. Kemampuan berpikir dan bernalar dipengaruhi oleh kemampuan menggunakan bahasa yang menjelaskan berbagai konsep, ide maupun hubungan yang dapat dimanipulasikan saat berpikir dan bernalar.

3. Keterkaitan Kemampuan Kognitif Bahasa dengan Kemampuan Bahasa

Edward Sapir dan Benyamin Whorf (dalam Abudira.wordpress.com) mengemukakan dua hipotesis mengenai keterkaitan antara bahasa dan pikiran yaitu :

- a. *Linguistic Relativity hypothesis* yang menyatakan bahwa perbedaan struktur bahasa secara umum paralel dengan perbedaan kognitif nonbahasa (*nonlinguistic cognitive*). Perbedaan bahasa menyebabkan perbedaan pikiran orang yang menggunakan bahasa tersebut.
- b. *Linguistic determinism* yang menyatakan bahwa struktur bahasa mempengaruhi cara individu mempersepsi dan menalar dunia perseptual. Dengan kata lain, struktur kognisi manusia ditentukan oleh kategori dan struktur yang sudah ada dalam bahasa.

Ellis, dkk (dalam Zubaidah, 2004:6) mengatakan bahwa Piaget berpendapat bahwa berpikir itu datang duluan dan diekspresikan dalam bentuk bahasa. Namun, menurut Vygotsky bahasa dan berpikir berkembang sebagai suatu kematangan untuk dirinya dan pikiran dihasilkan oleh bahasa.

Menurut kalidanastiti-space.blogspot.co.id/2013/11/bahasa-dan-pikiran.html/m=1. Vygotsky mengatakan bahwa bahasa dan pikiran pada tahap permulaan berkembang secara terpisah dan tidak saling mempengaruhi. Pada mulanya pikiran berkembang tanpa bahasa dan

bahasa pada mulanya berkembang tanpa pikiran. Lalu pada tahap berikutnya keduanya bertemu dan saling bekerja sama serta saling mempengaruhi. Pikiran dan bahasa tidak dipotong dari satu pola. Struktur ucapan tidak hanya mencerminkan, tetapi juga mengubahnya setelah pikiran berubah menjadi ucapan. Karena itulah bahasa tidak dapat dipakai oleh pikiran. Pikiran tidak hanya mencari ekspresinya dalam ucapan, tetapi juga mendapatkan realitas dan bentuknya dalam ucapan itu, tata bahasa selalu mendahului logika (pemikiran).

Maka kesimpulannya adalah manusia menggunakan kemampuan berpikir dahulu sebelum mengeluarkan kata-kata atau bahasa dan manusia kadang mengungkapkan bahasa dahulu kemudian berpikir. Hubungan antara pikiran dan bahasa dapat digambarkan sebagai berikut, saat seseorang berpikir/memikirkan sesuatu, dalam pikirannya sedang memproses suatu informasi atau mempersepsikan dan menalar yang kemudian hasil pemikiran akan diungkapkan melalui bahasa atau kata-kata ataupun tulisan.

C. Kemampuan Menulis Pada Anak Usia Dini

1. Perkembangan Menulis

Yunus (dalam Rinita Rosalinda, 2015) menulis merupakan kegiatan komunikasi verbal yang berisi penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Pesan yang dimaksud adalah muatan yang terkandung dalam tulisan, sedangkan tulisan pada dasarnya adalah rangkaian huruf yang bermakna dengan segala

kelengkapan lambang tulisan seperti ejaan dan punctuation. Dengan demikian, menulis merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa, disebut keterampilan berbahasa yang melibatkan empat unsur yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau medium tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Dessyria (2012) menulis adalah suatu keterampilan yang dapat dipelajari setelah aspek koordinasi motorik halus dan adanya kemampuan persepsi visual.

Dhieni (2013:11.26) kegiatan menulis untuk anak harus memperhatikan kesiapan dan kematangan anak. Kegiatan tersebut dapat dilakukan jika perkembangan motorik halus anak telah matang yang terlihat dari kemampuannya dalam memegang pensil. Pada awalnya anak memegang pensil hanya untuk mencoret, namun seiring perkembangannya anak akan mengkonsentrasikan jari-jarinya untuk menulis lebih baik. Ada dua kemampuan yang diperlukan anak untuk menulis, yaitu kemampuan meniru bentuk dan kemampuan menggerakkan alat tulis.

Menurut Neuman (dalam Seefeldt, 2008:334) menulis biasa dilakukan pada kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil. Dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik.

Nurbiana Dhieni (2013:6.8) menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, tempat anak menyampaikan makna, ide, pikiran dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna. Dalam menulis diperlukan adanya keserasian antara pikiran dan tatanan berbahasa yang tepat dalam mengekspresikan gagasan yang tertuang dalam lambang-lambang bahasa tulisan dan diperlukan juga kemampuan menulis seperti kemampuan meniru bentuk dan kemampuan menggerakkan alat tulis.

Menurut Badudu (dalam Nurbiana Dhieni, 2013:6.8) menulis adalah menggunakan pena, potlot, *ball point* diatas kertas, kain ataupun papan yang menghasilkan huruf, kata maupun kalimat.

Dhieni (2013:6.9) menyatakan bahwa persiapan menulis dapat dilakukan dengan melatih anak melakukan *hands-on learning*, kegiatan menggunakan syaraf taktil dan olahraga. Kegiatan *hands-on learning* adalah kegiatan ketika anak menyentuh benda-benda yang sedang dipelajari dan bukan hanya melihat, misalnya menyentuh langsung pasir, menghitung koin.

Dari berbagai pendapat diatas, maka dapat disimpulkan menulis merupakan suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan ide, pendapat maupun mengungkapkan perasaan ke dalam bentuk tulisan dengan menggunakan alat tulis seperti pena yang dituliskan diatas kertas.

2. Tahapan Perkembangan Menulis Anak

Menurut Schickedanz (dalam Beaty, 2013:358) dalam mengenali tulisan anak-anak, biasanya huruf yang dituliskan penempatan vertikal dan horizontal masih berbaur. Terkadang huruf di balik, terkadang diletakkan terbalik. Karakteristik ini ditambah kecenderungan menulis diarah manapun, kiri ke kanan, kanan ke kiri, atas ke bawah, bawah ke atas semua berkaitan hingga anak memahami bahwa spasi bisa diatur koordinatnya, anak tidak pilih arah konsisten manapun untuk meletakkan tulisan mereka. Ciri pembeda pertama yang nampak diketahui oleh anak adalah apakah garis yang membuat huruf itu lurus atau bengkok. Huruf-huruf bulat seperti O dan C dikenali dahulu. Lalu huruf-huruf bergaris bengkok seperti P dan S dibuat. Berikutnya huruf-huruf bengkok dengan perpotongan seperti B dan R dibedakan dari huruf bengkok tanpa perpotongan seperti S dan J. Huruf-huruf dengan garis diagonal seperti K dan X yang terakhir dikenali.

Mukhtar (2013:190) Tahap-tahap perkembangan menulis anak ada 9 tahap, yaitu :

- a. Pada tahap pertama anak mulai membuat coretan (*random scribbling*); coretan awal; coretan acak; coretan-coretan sering sekali digabungkan seolah-olah “krayon” tidak pernah lepas dari kertas. Warna-warna coretan dapat dikelompokkan bersama dan menyatu atau terpisah dengan kelompok-kelompok setiap halaman. Coretan dapat berupa satu warna atau lebih.

- b. Pada tahap selanjutnya coretan terarah dimunculkan dalam bentuk garis lurus ke atas atau mendatar yang diulang-ulang; garis-garis, titik-titik, bentuk lonjong, atau lingkaran (huruf tiruan) mungkin tidak terlihat berhubungan dan menyebar secara acak di seluruh permukaan kertas.
- c. Pada tahap ini kemampuan menulis anak mulai dapat diwujudkan melalui bentuk, tanda dan garis-garis yang terarah dapat terlihat mengarah dari sisi kiri ke kanan halaman dengan huruf-huruf yang sebenarnya atau titik-titik sepanjang garis dapat mengarah dari atas ke bawah halaman kertas.
- d. Pada tahap keempat huruf-huruf muncul berulang-ulang diwujudkan dari namanya. Beberapa dapat diakui dan yang lainnya sebagai simbol; dapat mengambang diatas kertas, digambarkan di dalam garis, di tulis dalam gambar sederhana yang sudah dikenalnya seperti sebuah rumah atau saling berimpit di atas yang lainnya secara berulang-ulang. Huruf-huruf nama mungkin saling tertukar atau ditulis di atas dan di bawah. Latihan nama dapat menggunakan huruf besar atau yang lainnya kecil, contoh-contoh yang abstrak atau benar.
- e. Pada tahap kelima nama mungkin yang pertama, terakhir atau gabungan dan tulisan dapat muncul berulang-ulang dalam berbagai warna alat-alat tulis (spidol, krayon, pensil) nama dapat ditulis di depan atau sebagai cerminan pikiran, di dalam kotak dengan latar

belakang atau bayangan berwarna; nama dapat ditulis di atas kertas dengan gambar di bawah, rangkaian angka-angka dan abjad dapat juga dimasukkan.

- f. Menulis kata-kata dari lingkungan secara acak dan diulang-ulang dalam berbagai ukuran, orientasi dan warna termasuk nama anggota keluarga lainnya.
- g. Usaha pertama untuk memeriksa dan mengeja kata-kata dengan mengabungkan huruf yang bermacam-macam untuk mewujudkan sebuah kata.
- h. Usaha-usaha mandiri untuk memisahkan huruf dan mencatatnya dengan benar menjadi kata yang lengkap
- i. Sesuai dengan ejaan/menemukan campuran ejaan (anak mulai membaca dan menulis dalam ejaan yang lebih sesuai setelah belajar beberapa kata dasar tunjuk) misalnya: papa dan mama sayang aku.

★ Menurut Brewer (dalam Nurbiana Dhieni 2013:11.30) ada 4 tahapan dalam kemampuan menulis sebagai berikut :

- a. *Scribble stage*, yaitu tahap mencoret atau membuat goresan. Pada tahap ini anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulis. Pada tahap ini, mereka mulai belajar tentang bahasa tulis dan cara mengerjakan tulisan tersebut.
- b. *Linear Repetitive Stage*, yaitu tahap pengulangan linear. Pada tahap ini, anak menelusuri bentuk tulisan yang horizontal.

- c. *Random Letter Stage*, yaitu tahap menulis random. Pada tahap ini anak belajar tentang berbagai bentuk yang merupakan suatu tulisan dan mengulang berbagai kata ataupun kalimat.
- d. *Letter Name Writing or Phonetic Writing*, yaitu tahap menulis nama. Pada tahap ini, anak mulai menyusun dan menghubungkan antara tulisan dan bunyinya. Anak mulai menulis nama dan bunyi secara bersamaan.

Adapun tahapan kemampuan menulis anak menurut Morrow (dalam Nurbiana Dhieni, 2013:11.32) dibagi menjadi 6 tahapan sebagai berikut :

- a. *Writing via Drawing*, yaitu menulis dengan cara menggambar.
- b. *Writing via Scribbling*, yaitu menulis dengan cara menggores. Anak sering kali mencoret dari arah kiri ke arah kanan seakan mencontoh tulisan orang dewasa.
- c. *Writing via Making Letter-Like Forms*, yaitu menulis dengan cara membuat bentuk seperti huruf. Anak tidak hanya membuat goresan, tetapi sudah melibatkan unsur kreasinya.
- d. *Writing via Reproducing Well-Learned Unit or Letter Stings*, yaitu menulis dengan cara menghasilkan huruf-huruf atau unit yang sudah baik. Anak menulis huruf-huruf dengan mencontoh, misalnya mencoba menuliskan namanya.

- e. *Writing via Invented Spelling*, yaitu menulis dengan mencoba mengeja satu-persatu. Dalam tahap ini, anak mencoba mengeja dengan cara coba salah (*trial and error*).
- f. *Writing via Conventional Spelling*, yaitu menulis dengan cara mengeja langsung. Dalam tahap ini, anak telah dapat mengeja secara benar baik dari segi susunan maupun ejaannya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli yang dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap anak memiliki tahapan kemampuan menulis berdasarkan dengan perkembangan kemampuan motorik halus dan keterampilan jari tangan anak yang berkembang dengan matang.

Setiap anak akan melalui tahap pertama pada kemampuan menulisnya dengan mulai belajar mencoret dan menggoreskan beberapa coretan yang tidak terarah/berpola. Selanjutnya kemampuan menulis anak seiring matangnya usia dan kematangan otot-otot jari tangan yang semakin baik, coretan yang anak buat mulai menyerupai bentuk seperti bentuk garis dan terarah dari kiri ke kanan. Coretan yang mulai terarah tersebut selanjutnya dikembangkan menjadi bentuk garis yang berpola untuk selanjutnya anak dapat membuat beberapa huruf dan kemudian merangkai huruf tersebut menjadi beberapa kata, keberhasilan dari tahapan menulis diakhiri dengan anak dapat menulis nama sendiri.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menulis

Dhieni (2013:11.33) menyatakan bahwa kemampuan menulis dipengaruhi oleh beberapa hal seperti berikut :

- a. Perhatian dan pengenalan terhadap huruf (*visual attention/recognition*).
- b. Kemampuan motorik halus (*fine motor*)
- c. Kemampuan koordinasi gerakan tangan/jari (*visual senso motorik*) yang dikoordinasikan dengan mata dan perasaan.
- d. Kemampuan mengenal kembali apa yang ditulis dan didengar (*visual auditori memori*).
- e. Kemampuan menempatkan posisi tubuh dalam ruang atau posisi alat gerak terhadap tubuh (*visual spasial*).

Ada lima kemampuan yang diperlukan untuk dapat menulis seperti berikut :

- a. Mengenal bentuk
- b. Mengenal perbedaan bunyi huruf
- c. Mengenal rangkaian (pola)
- d. Kekuatan jari-jari tangan
- e. Kelenturan gerakan pergelangan tangan

Menurut lerner (dalam Mulyono, 2003:227) beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan menulis adalah sebagai berikut :

- a. Motorik. Anak yang perkembangan motoriknya belum matang atau mengalami gangguan, akan mengalami kesulitan dalam menulis, tulisannya tidak jelas, terputus-putus, atau tidak mengikuti garis. Kemampuan menulis menuntut keterampilan motorik halus yang melibatkan koordinasi jari.
- b. Perilaku. Anak yang hiperaktif atau yang perhatiannya mudah teralihkan, dapat menyebabkan pekerjaannya terhambat, termasuk pekerjaan menulis.
- c. Persepsi. Anak yang terganggu persepsinya dapat menimbulkan masalah dalam menulis
- d. Memori. Gangguan memori juga dapat menjadi penyebab terjadinya kesulitan belajar menulis karena anak tidak mampu untuk mengingat apa yang akan ditulis.

Seiring bertambahnya usia, perkembangan motorik halus anak berkembang semakin matang. Matangnya perkembangan motorik halus anak mempengaruhi kemampuan menulis anak. Terlihat dari sudah mampu atau belumnya anak dalam memegang pensil/alat tulis.

D. Kegiatan Menulis Melalui Media Pasir

1. Pengertian Media Pasir

Menurut Kurniasari (2010) (dalam Jurnal Nurhayati, Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Media Pasir Pada Anak Kelompok A, 2014) media pasir adalah salah satu media yang menyenangkan bagi anak-anak. Media pasir merupakan salah satu

media yang dapat mengasah kemampuan psikomotorik, kognitif, sensoris, sosial emosi, bahasa. Pada saat yang sama penggunaan media pasir memberikan kesibukan yang sangat mengasyikkan, ada sesuatu yang alami dan mendasar tentang penggunaan dari media pasir. Pengalaman merasakan media pasir melalui jari-jarinya sangat menyenangkan bagi anak-anak.

Menurut Nurhayati (2014) pada dasarnya anak-anak menyenangi pasir, karena bertekstur lembut dan enak untuk dipegang dan digenggam oleh tangan kecil anak sehingga dapat menghidupkan syaraf taktil anak, sehingga dapat melatih otot-otot kecil pada jari-jemari anak.

Rini Raihan (2011) Pasir memiliki tekstur lembut yang enak dipegang dan digenggam oleh tangan kecil anak dan bahan ini bersifat multiguna karena mudah diubah bentuknya ke bentuk lain sehingga dapat menghasilkan sebuah karya seni sesuai daya imajinasi anak.

Di balik kesenangan anak-anak meremas, mengaduk, mencetak, menggambar, atau menulis diatas pasir, tersimpan banyak manfaat bagi perkembangan mereka. Adapun manfaat dari bermain pasir bagi anak-anak (dalam Parent Guide, 2010) antara lain :

- a) Psikomotorik. Anak-anak bermain pasir menggunakan jari, tangan, lengan mereka, dan melatih koordinasi diantaranya. Menggali pasir menggunakan sekop, membentuk menggunakan berbagai cetakan melatih otot-otot, koordinasi mata dan motorik halus anak.

- b) Kognitif. Bermain pasir dapat menambah pengetahuan anak mengenai berbagai bentuk, ukuran, perubahan wujud sehingga meningkatkan kecerdasan anak.
- c) Sensoris. Bermain pasir dapat merangsang anak untuk mengasah kemampuan sensoris melalui sentuhan kulitnya.
- d) Sosial. Bermain pasir bersama teman akan meningkatkan kemampuan sosialnya untuk saling berbagi, membantu, melakukan kompromi, meminta sesuatu, menawarkan mainan, dan juga membangun hubungan persahabatan.
- e) Bahasa. Saat bermain bersama teman sebaya, komunikasi verbal yang terjadi dua arah akan semakin memperkaya kosakata dan memperlancar bicara anak.
- f) Untuk melatih syaraf taktil anak, karena dengan teksturnya pasir dapat menghidupkan syaraf taktil anak.

★ Maka kesimpulannya media pasir merupakan media pembelajaran yang dapat mengasah kemampuan psikomotorik, kognitif, sensoris, sosial emosi, dan bahasa. Media pasir memiliki tekstur yang lembut sehingga dapat dipegang dan digenggam yang apabila digunakan dalam kegiatan pembelajaran, media pasir dapat mengaktifkan syaraf taktil yang ada pada jari-jari kecil anak karena secara langsung anak terlibat dalam aktivitas sentuhan-sentuhan kulit seperti merasakan kasar atau halusnya pasir, lengket, kering dan basah, licin dan lainnya.

2. Kegiatan Pembelajaran Menulis Melalui Media Pasir

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan menulis anak melalui media pasir. Dalam penelitian ini, merupakan kombinasi dari aspek bahasa dan motorik halus. Dimana kemampuan menulis dipengaruhi oleh faktor perkembangan motorik halus yang sudah matang dan aspek bahasa dimana kemampuan menulis merupakan integrasi dari proses berpikir kritis yang menerima, mengolah, mempersepsikan dan menalar suatu informasi yang kemudian akan diekspresikan ke dalam bentuk tulisan dengan tujuan untuk menyampaikan ide/gagasan, pemikiran dan mengungkapkan perasaan.

Pada penelitian ini, peneliti akan memberikan stimulasi kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran menulis melalui pasir yang menyenangkan dan berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis anak.

Sebelum kegiatan pembelajaran peneliti akan menyiapkan materi dan media pembelajaran yang dibutuhkan, kemudian menyusun perencanaan kegiatan pembelajaran dan alat penilaian dengan matang. Apabila perencanaan materi kegiatan tersusun dengan baik dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik serta anak menunjukkan kemajuan kemampuan menulis yang baik, maka penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Kegiatan pembelajaran ini dimulai dengan menyiapkan media pasir bagi anak-anak. Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, peneliti meratakan permukaan pasir, sehingga hasil tulisan dapat terlihat dengan jelas. Selanjutnya peneliti membuka kegiatan dengan mengkondisikan anak terlebih dahulu kemudian menyapa anak, berdoa bersama dan melakukan kegiatan motorik maupun permainan-permainan sederhana seperti permainan tebak huruf atau tebak kata. Setelah selesai, peneliti melanjutkan pembelajaran dengan memberikan apersepsi tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Setelah kegiatan awal selesai, maka selanjutnya masuk ke kegiatan inti. Pada kegiatan inti peneliti mengenalkan macam-macam bentuk garis dan mendemonstrasikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran menulis dan mempraktekkan langsung pada media pasir. langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah menulis bentuk garis, menulis huruf (menggabungkan garis menjadi huruf), menulis satu kata yang mempunyai makna dan menulis nama panggilan anak. Kegiatan selanjutnya yang dilakukan adalah refleksi dan evaluasi pembelajaran.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti (guru) berperan sebagai fasilitator dan mediator yang memberikan motivasi, bimbingan atau mengarahkan anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Keberhasilan kegiatan pembelajaran menulis melalui media pasir ditandai dengan semakin baiknya anak membuat tulisan diatas kertas.

E. Hubungan antara Penerapan Media Pasir Terhadap Peningkatan Kemampuan Menulis Anak

Media pasir adalah salah satu media pembelajaran yang dapat menimbulkan semangat, memotivasi peserta didik, melatih kepercayaan diri anak dan dapat membangun kesenangan belajar anak. Melalui media pasir atau bermain pasir dapat merangsang anak untuk mengasah kemampuan sensoris melalui sentuhan kulitnya

Media pasir memiliki tekstur yang lembut sehingga dapat dipegang dan digenggam yang apabila digunakan dalam kegiatan pembelajaran, media pasir dapat mengaktifkan syaraf taktil yang ada pada jari-jari kecil anak karena secara langsung anak terlibat dalam aktivitas sentuhan-sentuhan kulit seperti merasakan kasar atau halusya pasir, lengket, kering dan basah, licin dan lainnya.

Maka hubungan penerapan media pasir terhadap kemampuan menulis anak adalah ketika anak melakukan kegiatan mencoret-mencoret, belajar membuat huruf ataupun belajar meniru huruf diatas pasir dengan jari tangan, secara tidak langsung syaraf taktil yang ada pada ujung jari anak ikut aktif bekerja. Pada saat itulah koordinasi otot tangan dan jari/kelenturan anak bekerja. Gerakan jari diatas permukaan pasir merupakan gerakan latihan penguasaan keterampilan motorik halus anak sehingga melalui kegiatan pembelajaran menulis diatas pasir dapat mengoptimalkan kemampuan menulis anak. Maka kesimpulannya adalah, matangnya kemampuan motorik

halus anak, matangnya pemahaman anak terhadap huruf dapat berpengaruh terhadap kemampuan menulisnya.

F. Kriteria Keberhasilan

1. Pedoman penilaian

Menurut Kemendiknas Dirjen Mandas dan Menengah Direktorat Pembinaan TK SD (2010:11) menjelaskan bahwa cara pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut :

- a) Catatan hasil penilaian harian perkembangan anak dicantumkan pada kolom penilaian di rencana kegiatan harian (RKH).
- b) Anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti diharapkan dalam RKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda satu bintang (★).
- c) Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan dalam RKH, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberikan tanda dua bintang (★★).
- d) Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan dalam RKH, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberikan tanda tiga bintang (★★★).
- e) Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH, maka pada kolom penilaian

dituliskan nama anak dan diberikan tanda empat bintang (★★★★).

Samsudin (2008:68) menyatakan bahwa cara pencatatan hasil penilaian perkembangan anak dilaksanakan sebagai berikut:

- a) Catatlah hasil penilaian perkembangan anak pada kolom penilaian disatuan kegiatan harian (SKH).
- b) Anak yang belum mencapai indikator seperti diharapkan dalam SKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda bulatan kosong (O).
- c) Anak yang sudah melebihi indikator yang tertuang dalam SKH atau mampu melaksanakan tugas tanpa bantuan secara tepat/cepat/lengkap/benar, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan tanda bulatan penuh (●).
- d) Jika semua anak menunjukkan kemampuan sesuai dengan indikator yang tertuang dalam SKH, maka pada kolom penilaian dituliskan nama semua anak dengan tanda *check list* (√).

Menurut Zainal Aqib (2009:60) penilaian dilakukan seiring dengan kegiatan pembelajaran. Guru tidak secara khusus melaksanakan penilaian, tetapi ketika pembelajaran dan kegiatan bermain berlangsung, guru dapat sekaligus melaksanakan penilaian. Hal-hal yang perlu dicatat oleh guru sebagai bahan penilaian harian adalah sebagai berikut :

- a) Nama anak yang telah mencapai indikator tertentu yang tidak diharapkan di SKH.
- b) Nama anak yang belum dan telah mencapai indikator yang diharapkan dalam SKH.
- c) Kebiasaan perilaku anak yang belum sesuai dengan yang diharapkan.
- d) Kejadian atau peristiwa yang penting dan terjadi pada hari itu.

Lanjut Zainal Aqib, cara pencatatan hasil penilaian harian dilaksanakan sebagai berikut :

- a) Catatlah hasil penilaian perkembangan anak pada kolom penilaian di satuan kegiatan harian (SKH).
- b) Anak yang perilakunya belum sesuai dengan apa yang diharapkan dan belum dapat memenuhi kemampuan (indikator) seperti yang diharapkan dalam SKH atau dalam melakukan dan menyelesaikan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom tersebut dituliskan nama anak dan tanda lingkaran kosong (O).
- c) Anak yang perilakunya melebihi yang diharapkan dan dapat menunjukkan kemampuan melebihi kemampuan (indikator) yang tertuang dalam SKH atau anak mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru, maka pada kolom tersebut dituliskan nama anak dan tanda lingkaran berisi penuh (●).

Berdasarkan beberapa pendapat cara/prosedur pencatatan hasil penilaian perkembangan anak diatas, peneliti menggunakan penilaian Kemendiknas Dirjen Mandas dan Menengah Direktorat Pembinaan TK SD (2010:11) yaitu menggunakan pedoman penilaian sebagai berikut :

- a) Catatan hasil penilaian harian perkembangan anak dicantumkan pada kolom penilaian di rencana kegiatan harian (RKH).
- b) Anak yang belum berkembang (BB) sesuai dengan indikator seperti diharapkan dalam RKH atau dalam melaksanakan tugas selalu dibantu guru, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberi tanda satu bintang (★).
- c) Anak yang sudah mulai berkembang (MB) sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan dalam RKH, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberikan tanda dua bintang (★★).
- d) Anak yang sudah berkembang sesuai harapan (BSH) sesuai dengan indikator seperti yang diharapkan dalam RKH, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberikan tanda tiga bintang (★★★).
- e) Anak yang berkembang sangat baik (BSB) melebihi indikator seperti yang diharapkan dalam RKH, maka pada kolom penilaian dituliskan nama anak dan diberikan tanda empat bintang (★★★★).

2. Indikator Keberhasilan

Depdiknas (2003:35) berikut materi pembelajaran yang akan dijadikan bahan penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal DukuhWaluh.

Tabel 2.1. Materi Pembelajaran Motorik Halus

Kompetensi Dasar	Hasil Indikator	Indikator
Anak mampu melakukan aktivitas fisik motorik halus secara terkoordinasi antara visual dan tangan sebagai persiapan untuk menulis, keseimbangan, kelincahan dan melih keberanian.	Dapat menggerakkan jari tangan untuk kelenturan, kekuatan otot dan koordinasi.	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan, seperti makan, berpakaian, mandi, menyisir rambut, mencuci dan melap tangan, mengikat tali sepatu - Dapat membuat berbagai bentuk dengan menggunakan plastisin. Tanah liat/<i>playdough</i>, atau pasir. - Meniru membuat garis tegak, datar, miring, lengkung dan lingkaran.. - Meniru melipat kertas sederhana (lipatan). - Menjahit bervariasi (jelujur dan silang) 15 lubang dengan tali raffia, benang wol. - Menggunting dengan berbagai media berdasarkan bentuk/pola (lurus, lengkung, gelombang, zig zag, lingkaran, segiempat, segitiga). - Mencocok bentuk. - Menyusun menara kubus minimal 12 kubus. - Membuat lingkaran dan bujur sangkar dengan rapi. - Memegang pensil dengan benar (antara satu jari atau dua jari).

Dari indikator diatas peneliti melakukan modifikasi indikator keberhasilan perkembangan motorik halus sebagai berikut :

Tabel 2.2. Indikator Hasil Belajar

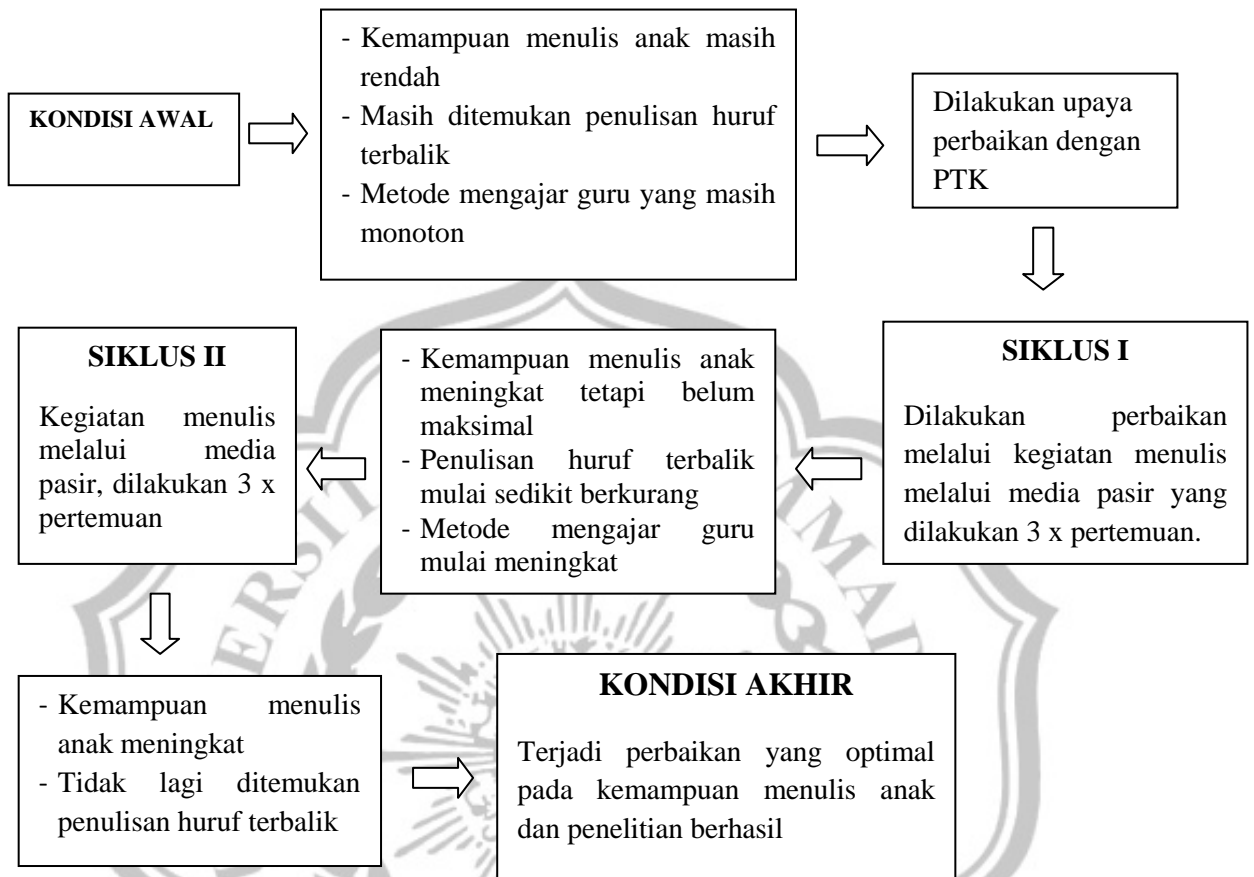
No	Indikator yang digunakan dalam penelitian
1	Anak mampu membuat garis datar, tegak lurus, garis miring, garis lengkung dan lingkaran (garis lingkaran) diatas media pasir
2	Anak mampu menggabungkan beberapa bentuk garis datar, tegak lurus, garis miring, garis lengkung dan lingkaran (garis lingkaran) menjadi 5 huruf diatas media pasir
3	Anak mampu menggabungkan 5 huruf menjadi satu kata yang bermakna
4	Anak mampu menuliskan nama panggilan sendiri menggunakan jari diatas media pasir

G. Kerangka Berpikir

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dan untuk mengambil data awal, maka peneliti mengumpulkan data melalui dokumentasi yang ada di sekolah tersebut. Pada kondisi awal, ternyata dapat diamati bahwa kemampuan menulis anak masih sangat rendah. Maka dari itu peneliti menggunakan dua siklus yang masing-masing setiap siklus terdapat 3 kali pertemuan. Pada siklus I, kemampuan menulis anak belum meningkat. Dikarenakan pada siklus I kemampuan menulis anak belum meningkat, maka dilanjutkan upaya perbaikan pada siklus II. Pada siklus II kemampuan menulis anak sudah meningkat, maka penelitian tindakan kelas ini dihentikan sampai siklus II.

Rancangan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada kerangka berpikir dibawah ini :

Gambar 2.1. Skema Kerangka Berpikir



H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa melalui media pasir dapat meningkatkan kemampuan menulis anak Kelompok B TK Aisyiah Bustanul Athfal Dukuwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas.